

# PERMUKIMAN KUMUH, MASALAH ATAU SOLUSI?

Oleh :

**Ngakan Putu Sueca**

Dosen Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Udayana

Email: arisueca@yahoo.com

## ABSTRAK

*Rumah barangkali merupakan dambaan setiap insan yang hidup di dunia ini. Bagaimanapun kondisinya, kehidupan seseorang sebagian besar diawali, dilakoni, dan diakhiri di rumah. Akan tetapi, tidak setiap insan dapat memenuhi harapan untuk memiliki rumah idamannya. Sejumlah besar dari penduduk miskin perkotaan di dunia terpaksa hidup di dalam rumah yang kondisinya jauh dari standar apa yang disebut rumah layak. Walau telah ratusan ahli dikerahkan dengan alokasi dana ratusan juta dolar telah dibelanjakan untuk menangani masalah yang satu ini, namun masalah perumahan di negara berkembang tetap akut. Demikian pula halnya dengan sebagian penduduk Indonesia dan Bali khususnya, terutama yang tinggal di perkotaan, sebagian harus tinggal di rumah 'kumuh'. Oleh sebagian orang, rumah kumuh tetap dianggap sebagai masalah. Akan tetapi dari sudut yang berbeda ada pihak yang menganggap itu sebagai sebuah solusi terutama bagi kaum marjinal di perkotaan. Bagaimanakah pandangan kita? Apa penyebab tumbuhnya rumah kumuh? Adakah solusi untuk mengatasinya?*

**Kata kunci:** rumah kumuh, masalah dan solusi

## ABSTRACT

*A house perhaps is a dream for everybody. Whatever the condition, one's live mostly is started, enjoyed and finished in a house. However, not everybody can afford their dreaming house. Most poor people in urban areas have to live in substandard housing. Although hundreds of experts have been sent and millions \$US have been spent to solve this problem, however, housing problems in the Third World is still acute. In fact, part of Indonesia people specially some of urban Balinese should live in slum settlement. For some people, slum is perceived as a problem. However, from different perspective, slum can be regarded as a solution especially for the marginal groups in urban areas. What is our opinion? What cause of slum? And what is appropriate solution to improve it?*

**Keywords:** slum settlement, problem and solution

## KEBERPIHAKAN PROGRAM

Keberhasilan pembangunan kepariwisataan di Bali telah mampu menyedot para migran memenuhi kota-kota. Tingkat pertumbuhan penduduk kota-kota di Bali mencapai 3-4 persen setiap tahun menjadikan kota-kota semakin padat. Angka kepadatan tahun 2002 mencapai 2000-3900 per kilometer persegi, khususnya di kota Denpasar. Ini enam kali lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kepadatan

propinsi Bali dan tiga puluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Ditengarai bahwa pertumbuhan permukiman kumuh di Bali telah sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data terakhir telah diidentifikasi 100 kawasan kumuh di Bali yang tersebar di beberapa kota, dan barangkali terbanyak dan terluas di wilayah Denpasar dan Badung.

Munculnya kawasan permukiman kumuh merupakan satu indikasi kegagalan program perumahan yang terlalu berpihak pada produksi rumah langsung terutama bagi masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, dan prioritas program perumahan pada rumah milik dan mengabaikan potensi rumah sewa. Program pemberdayaan masyarakat didalam menyediakan rumah yang layak bagi dirinya sendiri belumlah dilaksanakan dengan optimal. Konsentrasi program pemerintah pada rumah milik telah mengabaikan realitas potensi rumah sewa sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah perumahan terutama bagi masyarakat golongan ekonomi lemah ke bawah.

### KONTEKS SEJARAH

Membanjirnya penduduk pedesaan mengadu nasib ke daerah perkotaan telah berimplikasi terhadap berbagai aspek kehidupan kota, baik itu menyangkut transportasi, perumahan, kesehatan lingkungan, penyediaan sarana dan prasarana umum, sektor tenaga kerja, perekonomian kota, tata ruang, dsb. Dengan perbedaan karakteristik model urbanisasi di negara industri dan negara berkembang maka permasalahan yang muncul memiliki ciri-ciri yang berbeda. Hal ini tentu memerlukan pendekatan yang berbeda pula, baik dalam memandang dan memecahkan permasalahan yang timbul akibat dampak urbanisasi ini.



Perumahan Kumuh Sepanjang Tukad Badung  
**Sumber:** *Dokumentasi Pribadi*, 2003.

Kepadatan penduduk di Bali lima kali lebih besar dibandingkan dengan keadaan Indonesia, terutama terkonsentrasi di Denpasar dan wilayah Badung. Hal ini diakibatkan antara lain karena status Denpasar sebagai kota propinsi

dan sebagai pusat atraksi dan fasilitas kepariwisataan Bali serta barometer industri pariwisata Indonesia. Ini merupakan faktor penarik para migran, baik dari daerah lain di Bali maupun para migran luar Bali. Ketika awal krisis, Bali juga menjadi daerah yang dianggap paling aman dan masih menjanjikan dari segi ekonomi dan kesempatan kerja. Namun ketika bom setahun lalu meledak di Kuta, struktur perekonomian Bali yang sangat tergantung pada industri pariwisata menjadi porak poranda. Namun dibalik itu, Bali masih tetap menarik bagi pendatang. Mengapa? Tentu beragam jawaban yang dapat muncul.

Menurunnya pendapatan akibat krisis politik dan ekonomi Indonesia telah meningkatkan secara drastis proporsi masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dari 11 persen menjadi 40 persen. Ini tentu sangat mengawatirkan apabila implikasi spasial dan sosialnya dipertimbangkan. Di tengah kondisi seperti ini tidaklah mengherankan kalau sektor informal, baik dalam perekonomian kota dan pengadaan perumahan tumbuh semakin subur semenjak krisis melanda Indonesia tujuh tahun lalu. Hal ini bukan hanya dialami Denpasar, tetapi juga oleh kota-kota besar lainnya di Indonesia. Dengan kesempatan kerja yang semakin langka, angka pemutusan kerja yang tinggi, pendapatan yang terus menurun, PDRB yang semakin lemah maka kondisi serta standar kualitas kehidupan masyarakat cenderung menurun. Kemampuan daya beli masyarakat menurun secara signifikan termasuk akses mereka terhadap rumah yang layak. Oleh karena itu tidak mengherankan jika permasalahan rumah kumuh ataupun rumah liar semakin akut. Ini tentu membutuhkan perhatian serius dari seluruh 'stakeholders' di bidang perumahan dan pemerintah kota itu sendiri.

### SOLUSI BAGI KAUM MARJINAL

Bagi sebagian besar orang terutama para pengambil kebijakan, rumah kumuh dipandang sebagai suatu masalah terutama dilihat dari sisi penampilan fisiknya. Rumah kumuh selalu menjadi kambing hitam bagi kumalnya wajah kota dan menyiratkan terlalu vulgar tentang kegagalan pembangunan, sesuatu yang haram bagi kebanyakan pemimpin. Lingkungan yang

kotor, becek, sanitasi yang buruk, bangunan yang semrawut, penampilan yang jorok, sumur yang tercemar, kepadatan bangunan dan hunian yang tinggi, penggunaan bahan bangunan bekas dan murahan, dan sebagainya, merupakan gambaran umum yang dikaitkan dengan eksistensi rumah kumuh. Disamping itu, dalam rumah kumuh mungkin juga melekat stero tipe kriminalitas tinggi dan penyumbang kekacauan kota dan komunitasnya.



Perumahan Kumuh di Seririt, Buleleng  
**Sumber:** *Dokumentasi Pribadi*, 2003.

Kalau saja kita mau menengok lebih dalam, sesungguhnya rumah kumuh memberikan jawaban hidup bagi orang yang tinggal di dalamnya. Tanpa bantuan sedikitpun dari pemerintah, orang-orang yang tinggal di permukiman seperti ini mampu membangun perekonomian keluarga mereka. Mereka tidak memerlukan kredit perbankan (apalagi menyedot devisa negara), disamping karena tidak memiliki akses juga mungkin karena mereka membutuhkan sistem finansial yang lebih sederhana. Mereka mampu memanfaatkan sumber daya yang amat terbatas agar dapat bertahan di tengah himpitan kerasnya kehidupan kota modern. Kebanyakan di antara mereka mampu mendaur ulang bahan-bahan yang tidak terpakai menjadi sesuatu yang berguna bagi diri mereka sendiri. Secara swadaya, mereka mampu memenuhi kebutuhan akan rumah mereka. Secara ekonomi, permukiman ini juga memasok barang dan tenaga kerja yang murah untuk ikut memutar roda perekonomian kota, terutama dalam sektor informal.

## PERSPEKTIF INTERNASIONAL

Pada pertemuan dunia setahun lalu di Johannesburg 2002 (26 Agustus– 4 September), yang juga dihadiri oleh presiden Indonesia Megawati, seluruh negara peserta kembali menegaskan komitmen mereka bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan unsur dasar dari agenda internasional dan memberikan dorongan baru untuk aksi global dalam memerangi kemiskinan dan menjaga lingkungan. Pemahaman pembangunan berkelanjutan diperluas dan diperkuat khususnya yang berkenaan dengan pentingnya keterkaitan antara kemiskinan, lingkungan dan penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam, manusia, dan lain-lainnya. Disamping itu, negara-negara peserta juga bertekad membangun suatu solidaritas pendanaan dunia untuk memberantas kemiskinan dan meningkatkan pengembangan sosial dan kemanusiaan di negara-negara berkembang.

Para delegasi setuju dan menegaskan kembali komitmen nyata yang luas dan target-target aksi untuk mencapai implementasi yang lebih efektif dari sasaran-sasaran pembangunan berkelanjutan. Konsep kemitraan antara pemerintah, kalangan pebisnis dan masyarakat sipil diberikan suatu penekanan yang kuat oleh pertemuan ini, baik dalam proses perencanaan maupun implementasi.



Perumahan Kumuh Sepanjang Tukad Badung  
**Sumber:** *Dokumentasi Pribadi*, 2003.

Dalam hal pemberantasan kemiskinan, untuk tahun 2015 pertemuan menyepakati suatu aksi bersama untuk mengurangi setengah proporsi dari penduduk dunia yang berpendapatan kurang dari \$ US 1 per hari dan

proporsi penduduk yang menderita kelaparan. Tahun 2020 mencapai suatu perbaikan yang berarti bagi kehidupan paling tidak 100 juta penghuni rumah kumuh seperti yang diusulkan dalam inisiatif 'Kota tanpa rumah kumuh'. Ini tentu memiliki dampak luas terhadap penentuan program-program pemerintah kota didalam ikut berpartisipasi dalam mengimplementasikan kesepakatan-kesepakatan tersebut. Program menyeluruh harus disusun untuk mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperbaiki kondisi lingkungan, membuka lapangan kerja, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, meningkatkan masyarakat sipil, dan sebagainya. Semuanya itu ditujukan untuk memantapkan proses pembangunan berkelanjutan.

### PARADIGMA BARU

Dalam kaitannya dengan perbaikan kondisi perumahan di perkotaan seperti halnya Denpasar, maka diperlukan adanya perubahan paradigma. Disamping memiliki masalah terutama dalam hal kualitas lingkungan yang buruk, permukiman kumuh sesungguhnya memiliki potensi untuk dikembangkan dan mempunyai kontribusi yang memadai terhadap pemecahan masalah perumahan dan perekonomian kota.

Pemerintah perlu memikirkan cara-cara baru didalam menangani masalah perumahan, dan mengalihkan sebagian sumber daya untuk intensifikasi dan peningkatan kualitas rumah sewa (*rental housing*) termasuk rumah kumuh yang selama ini terabaikan. Kaum marginal di perkotaan umumnya tetap membutuhkan perhatian kita bersama, terutama untuk meningkatkan kapasitas dan aksesibilitas mereka terhadap perbaikan kualitas kehidupannya. Negeri dan kota ini dibangun untuk semua, bukan hanya untuk mereka yang mujur, tetapi juga terutama untuk mereka yang belum beruntung.

### DAFTAR PUSTAKA

Abelson, P. 1996. Evaluation of slum improvements: case study in Visakhapatnam, India. *Cities*. Vol. 13 (2): 97-108.

Budiani, Ni P. et al. 2004. *Infrastruktur Sanitasi Permukiman Kumuh di Denpasar*. Laporan Penelitian. Denpasar: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Univ. Udayana.

Diputra, I G. P. et al. 2004. *Permukiman Kumuh di Denpasar: Ditinjau dari Aspek Ruang/Spasial*. Laporan Penelitian. Denpasar: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Univ. Udayana.

Madesyawati, D. et al. 2004. *Analisis Rumah Kumuh Sebagai Tempat Produksi*. Laporan Penelitian. Denpasar: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Univ. Udayana.

O'Hare, G., Abbott, D., & Barke, M. 1998. A review of slum housing policies in Mumbai. *Cities*. Vol. 15 (4): 269-83.

Prasetyo, D. et al. 2004. *Pemukiman Kumuh di Denpasar: Ditinjau dari Aspek Sosial Budaya*. Laporan Penelitian. Denpasar: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Univ. Udayana.

Pugh, C. 2000. Squatter Settlements: their sustainability, architectural contributions, and socio-economic roles. *Cities*. Vol. 17 (5): 325-337.

Rachmayanie, A. A. et al. 2004. *Aspek Finansial/Sosial Ekonomi Penduduk Permukiman Kumuh*. Laporan Penelitian. Denpasar: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Univ. Udayana.

Sueca, N.P. 2003. *Housing Transformation: Improving Environment and Developing Culture in Bali*. Unpublished PhD Thesis. Newcastle: University of Newcastle upon Tyne.

UNCHS. 2001. Slum Upgrading: Lessons Learned in Nairobi. <http://www.unchs.org/hd/hdv7n3/12.htm>. Ditemukan 4 Oktober 2001.